

Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Kenabian Rasulullah SAW

By Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Universitas Medan Area

1 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pembahasan kita kali ini adalah tentang bagaimana Rasulullah dalam melaksanakan bimbingan konseling. Termasuk di dalamnya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau sahabat ketika itu. Mengutip dari buku *Konseling Terapi* karya Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani, juga buku berjudul *Terapi Sebagai Obat Mengatasi Penyakit Melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasul* karya Ibnul Qoyyim. Dari kedua buku tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah dalam melaksanakan bimbingan konseling memperhatikan beberapa aspek dan metode pendekatan.

Aspek-aspek konseling dalam Islam yaitu,

1. Rasul selalu melakukan langkah preventif atau pencegahan.

Dalam tahap ini Rasulullah melakukan bimbingan dan arahan kepada masyarakat Islam ketika itu. Memang upaya preventif lebih dominan dan lebih baik daripada mengobati suatu penyakit atau masalah. Allah Swt. menjelaskan dalam surat Luqman ayat 17 yang artinya, *“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

Lalu bagaimana pandangan ilmu psikologi tentang hal itu? Manusia cenderung memiliki masalah, dan orang yang banyak dosanya justru lebih dominan untuk memiliki penyakit. Ada persoalan hidup yang Allah berikan kepadanya. Oleh karenanya Rasul memberikan informasi, pencegahan agar tidak terjadi kemungkaran tersebut. Ketika seseorang terlepas dari perbuatan keji dan mungkar *insyaAllah* ia akan terbimbing dan terarah.

2. Aspek pembentukan pribadi.

Ini sangat didukung oleh teori psikologi yang mengatakan bahwa pribadi seseorang sangat menentukan kehidupannya. Manusia diberikan Allah nilai-nilai fujur dan taqwa, ada bibit menjadi orang yang baik dan ada bibit menjadi orang yang jahat. Ketika manusia cenderung melakukan yang terbaik, maka ia akan mendapatkan yang terbaik. Hal ini Allah jelaskan di dalam surat Asy-Syams ayat 8-10 yang artinya, “*Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*”

Oleh karenanya Rasulullah mencontohkan kepada para sahabat, beliau membentuk pribadi-pribadi muslim agar kembali kepada fitrah yang sebenarnya. Suci dan cenderung bertauhid kepada Allah Swt. Termasuk di dalamnya melakukan perbuatan yang positif, seperti memfungsikan otak dan akalnya, berolahraga, mengisi waktu dengan baik, ini juga bagian dari membentuk pribadi muslim.

Sebaliknya, jika seseorang menyalahgunakan waktunya, membiarkan waktu berlalu tanpa makna dan arti sama sekali. Atau bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Maka justru *fujur* akan lebih dominan, dan pribadinya akan tergores dan tergolong orang-orang yang merugi di hadapan manusia, bahkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu perlu dibentuk pribadi yang sejati, pribadi yang Islami, yang cenderung melaksanakan kebenaran dan menjauhi kemaksiatan.

3. Aspek terapi atau *problem solving*.

Salah satu agenda Rasulullah dalam memberikan terapi adalah dengan menggunakan berbagai metode yang salah satunya adalah dengan pendekatan penalaran logis. Ketika salah seorang sahabat memiliki masalah, Rasul menggunakan pendekatan logis berpikir secara dinamis, mengajak berpikir secara logika. Sebagai contoh, suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah dengan pertanyaan yang tidak etis dan manusiawi.

Sahabat tersebut bertanya, *“Ya Rasulullah, izinkan saya berzina!”* Kemudian Rasul memanggil sahabat tersebut untuk duduk di depan Rasulullah. Kemudian Rasul bertanya, *“Wahai sahabatku, apakah engkau punya ibu?”* Sahabat tersebut menjawab, *“Ya, saya punya ibu.”* Rasul kembali bertanya, *“Bagaimana perasaan anda jika ibu anda dizinahi oleh laki-laki lain?”* sahabat tersebut menjawab, *“Tentu saya akan marah.”* Rasul kembali bertanya, *“Wahai sahabatku, apakah kau memiliki saudara perempuan?”* Sahabat tersebut menjawab bahwa ia memiliki saudara perempuan. *“Bagaimana perasaanmu jika saudara perempuanmu dizinahi oleh laki-laki?”* lanjut Rasulullah. Sahabat tersebut menjawab, *“Saya juga akan marah.”*

Maka Rasul mengatakan, *“Wahai sahabatku, kau keberatan jika orang tuamu dizinahi orang lain. Sama halnya orang lain juga akan marah jika saudaranya kau zinahi.”* Kemudian Rasulullah meletakkan tangan beliau di dada sahabat tersebut sambil berdo’a, *“Ya Allah, bersihkan hati sahabat ini, tanamkan iman kepadanya, dan ubahlah sikapnya ke arah yang lebih baik, di jalanMu.”* Rasulullah mengajak para sahabat berpikir rasional dan kritis, sehingga akhirnya sahabat insyaf, sadar, dan kembali ke jalan yang benar.

Dengan cara apa Rasulullah melakukan pendekatan ini? Termasuk di antaranya adalah dengan pendekatan keteladanan. Rasul membimbing sahabat, bukan hanya mengatakan dan menganjurkan, tetapi Rasul lebih awal melakukan perbuatan baik itu. Rasulullah dalam melaksanakan *dakwah islamiyah* sesuai antara perkataan dan perbuatan beliau. Rasul sebagai *uswatun hasanah*, contoh, teladan yang terbaik dalam melaksanakan Al-Qur’an. Allah berfirman di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, *“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu uswatun hasanah (contoh, teladan yang baik).”* semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.